

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Kedisiplinan adalah hal yang sudah sering kita dengar dan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat bekerja, bersekolah, maupun beribadah. Disiplin merupakan kesadaran yang muncul dari dalam diri untuk menaati aturan, nilai, dan ketentuan yang berlaku di suatu lingkungan. Kesadaran ini muncul karena seseorang memahami bahwa dengan bersikap disiplin, ia dapat memperoleh dampak yang baik bagi masa depannya.

Selain itu, disiplin juga memiliki peran penting dalam pendidikan. Melalui disiplin, seseorang dapat diarahkan, dibimbing, dan dibentuk perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan. Disiplin sangat diperlukan dalam setiap kegiatan, karena tanpa sikap disiplin, seseorang akan sulit menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil yang maksimal.

Rumm (2003) menjelaskan bahwa disiplin berfungsi untuk membimbing anak agar mengenal dan melakukan hal-hal yang baik sebagai persiapan menuju kehidupan dewasa. Dengan pembiasaan tersebut, anak akan terbentuk menjadi pribadi yang mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri.

Disiplin adalah suatu sikap yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas keputusan dan perintah, serta ketepatan dalam menghargai waktu. Imran (2011), kedisiplinan siswa dapat dilihat dari sikap tertib dan teratur yang ditunjukkan siswa selama berada di sekolah. Sikap tersebut tercermin dari perilaku siswa yang mematuhi aturan dan

tidak melakukan pelanggaran yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah. Sukiman (2011:168) menjelaskan bahwa sikap disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin merupakan karakter individu yang perlu ditanamkan sejak usia dini serta dikembangkan secara terus-menerus dalam diri setiap orang. Pembahasan mengenai kedisiplinan sering muncul karena perilaku yang melanggar aturan. Dalam konteks pendidikan, disiplin dihubungkan dengan kewajiban yang harus dipatuhi oleh siswa selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM), termasuk kepatuhan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, menurut Trisnawati dkk. (2018) mengemukakan bahwa kedisiplinan mencerminkan sikap setia dan patuh seseorang terhadap aturan, norma, maupun instruksi yang berlaku bagi individu. Atas pernyataan itu bahwa disiplin mencakup unsur ketaatan, pemahaman, kesadaran, keteraturan, serta sikap positif dalam melaksanakan tugas dan menaati peraturan yang berlaku.

Crow (1985) mengemukakan bahwa disiplin adalah berkenaan dengan upaya-upaya yang digunakan untuk memaksa seseorang (peserta didik) dalam mengatur perilakunya yang disetujui atas peraturan yang dibuat jika enggan berdisiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Berdisiplin dengan baik dapat membuat keadaan yang baik terhadap diri sendiri ketika menjalankan suatu pekerjaan baik di rumah maupun di lingkungan kerja atau sekolah. Begitupun jika kita tidak berdisiplin dengan baik maka setiap kegiatan yang kita jalankan akan terasa tidak tenang.

Sekolah adalah tempat terbaik untuk membuat karakter manusia agar

menjadi lebih baik karena di sekolah memiliki aturan-aturan yang bisa ditaati oleh para peserta didik agar mampu menjadi seseorang yang bertanggung jawab di masa depan. Siswa yang terlatih yang memiliki kedisiplinan yang baik pasti memiliki kemampuan bersaing dalam menjalankan kehidupan yang baik di masa depan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di sekolah agar dapat berperilaku dengan baik serta terhindar dari pelanggaran. Salah satu contoh sikap disiplin di sekolah adalah datang tepat waktu. Datang terlambat menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengatur waktu dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. (Gata et al., 2019). Perilaku seperti ini adalah bentuk ketidakmampuan seseorang untuk berada pada suatu tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Salah satu bentuk kedisiplinan yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam hadir di sekolah. Kehadiran siswa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran, karena membantu siswa mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Setiap sekolah menetapkan aturan mengenai waktu kehadiran sebagai bagian dari tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Ketentuan waktu tersebut dibuat dengan tujuan menciptakan keteraturan dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Perilaku negatif ini memang tidak dibuat dengan banyak siswa, tetapi adapula siswa yang tidak tepat waktu saat ke sekolah. Ada berbagai alasan yang sering disampaikan siswa yang terbiasa datang terlambat ke sekolah yaitu jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh, kendala transportasi, serta adanya kegiatan atau tanggung jawab di rumah.

Selain itu, kebiasaan sulit bangun pagi juga menjadi salah satu penyebab keterlambatan. (Prayitno & Amti, 2004). Siswa yang sering terlambat sekolah kadang menunjukkan semacam pembangkangan. Beberapa alasan di atas juga diutarakan siswa MAN Buleleng Negeri yang sering terlambat datang di sekolah seperti: jarak dari tempat tinggal ke sekolah jauh, kesulitan transportasi, terlambat bangun, ada kendala di perjalanan misal ban bocor, dan membantu orang tua.

Fungsi dari pendidikan adalah peserta didik agar mampu disiplin dalam arti taat dan patuh terhadap peraturan dan memiliki pengendalian diri. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan. Karna sekolah pasti punya aturan yang harus di taati oleh warga sekolah itu sendiri.. Setiap tata tertib yang dimiliki sekolah maka seluruh masyarakat sekolah tersebut harus patuh terhadap aturan itu.

Gunarsa (1981) mengemukakan bahwa bolos adalah perilaku keluar dari sekolah pada saat jam pelajaran tanpa meminta izin kepada guru atau sekolah.. Dalam penelitian ini, perilaku membolos diartikan sebagai ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan tertentu, disaat jam pelajaran belum berakhir, pada waktu seharusnya memasuki ruang belajar, maupun selama jam sekolah. Kartono (2003) bolos sekolah termasuk perbuatan penyimpangan norma sosial yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang baik. Lebih lanjut, Ardiyati dan Pratiwi (2018) menyatakan bahwa perilaku tersebut dapat berdampak pada perkembangan intelektual siswa serta memengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, perilaku membolos tidak dapat dibiarkan tanpa penanganan. Peran orang tua memiliki kontribusi penting dalam melakukan

pengawasan terhadap anak, khususnya dalam mencegah perilaku membolos sekolah. Dalam beberapa kasus, sikap orang tua yang kurang tegas terhadap kehadiran anak di sekolah justru dapat mendorong munculnya perilaku membolos (Lask, 1991:122). Dengan demikian, dukungan serta perhatian dari orang tua harus diperlukan supaya menekan terjadinya perilaku membolos pada siswa. Selain itu, penanganan masalah membolos juga menjadi salah satu tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling (BK), mengingat seluruh guru di sekolah berperan sebagai pendidik yang turut bertanggung jawab dalam membina perilaku siswa. Guru adalah orang tua di sekolah yang memiliki peran penting terhadap siswa dalam belajarnya (Kamaluddin: 2011). Menurut Hurlock (1997:208), melihat perkembangan pada saat memasuki masa remaja banyak siswa memiliki fase yang tidak baik. Dengan memiliki permasalahan seperti pergaulan yang tidak baik sehingga menimbulkan perilaku buruk di sekolah seperti bolos. (Obed, dalam Kurniawati 2008:4). Pada dasarnya, setiap sekolah telah menetapkan aturan kedisiplinan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mematuhi aturan tersebut. Bahkan, tidak jarang ditemukan guru maupun aparat sekolah yang kurang konsisten dalam menerapkan sikap disiplin. Oleh karena itu, guru juga perlu memahami kedisiplinan di sekolah bukan hanya menjadi kewajiban siswa, melainkan harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Contoh sikap disiplin bagi siswa antara lain datang ke sekolah tepat waktu dan mengenakan seragam sesuai ketentuan. Hal yang sama juga berlaku bagi guru dan aparat sekolah yang wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan

Masih terdapat pandangan yang kurang tepat mengenai penerapan kedisiplinan di sekolah, khususnya dari dalam diri siswa. Sebagian siswa menganggap bahwa aturan sekolah hanya ditujukan kepada mereka, tanpa melihat bahwa aturan tersebut berlaku untuk semua warga sekolah. Banyak siswa belum menyadari pentingnya penegakan peraturan, sehingga mereka merasa tertekan dan kesulitan dalam menaati aturan yang ada. Padahal, jika siswa memahami manfaat dari kedisiplinan, mereka tidak akan merasa terbebani, bahkan dapat menjalankan aturan dengan sikap yang lebih positif.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa. Kedisiplinan dapat dibentuk melalui beberapa hal, mulai dari pemahaman siswa terhadap aturan yang berlaku, adanya kemauan untuk menaati peraturan tersebut, serta cara siswa memandang dan menilai penegakan aturan. Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga berpengaruh, hingga akhirnya terbentuk kebiasaan merasa nyaman dan tenang ketika mematuhi aturan dan norma yang ada..

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, setiap siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan sikap dan aturan yang sudah ditetapkan. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan serta tata tertib sekolah dikenal sebagai disiplin siswa. Sementara itu, peraturan, tata tertib, dan ketentuan lain yang dibuat untuk mengatur perilaku peserta didik disebut sebagai disiplin sekolah. Disiplin sekolah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menjaga agar perilaku siswa tidak menyimpang, sekaligus mendorong terbentuknya sikap yang sesuai dengan

norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku. Aturan sekolah (school rules) tersebut mencakup ketentuan mengenai standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial, serta etika dalam kegiatan belajar dan bekerja.

Dalam praktiknya, konsep disiplin sekolah juga sering dikaitkan dengan pemberian sanksi sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan. Namun, penerapan sanksi tersebut kerap menimbulkan perdebatan, terutama apabila metode pendisiplinan yang digunakan berpotensi mengarah pada kesalahan perlakuan secara fisik (physical maltreatment) maupun psikologis. (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya "*Dangerous School*" (1999). Tindakan disipliner sebaiknya dilakukan apabila upaya pendidikan yang diberikan telah gagal, ketidaksempurnaan merupakan bagian dari kodrat manusia, sehingga setiap orang memiliki kemungkinan untuk melakukan kekeliruan. Kesalahan yang terjadi seharusnya dijadikan sebagai sarana pembelajaran agar individu dapat memperbaiki perilakunya. Oleh karena itu, penanganan terhadap tindakan indisipliner perlu dilakukan secara arif dan proporsional, dengan mempertimbangkan prinsip, tahapan, serta kategori pelanggaran yang telah ditetapkan..

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK MAN Buleleng, ada tiga permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah ini yang harus diselesaikan dengan baik. Tiga permasalahan tersebut adalah 1). Perilaku membolos, 2). Terlambat dan 3). Tidak mengerjakan tugas. Hal ini ditinjau dengan gejala yang ada pada diri siswa yaitu kurangnya kedisiplinan yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa di MAN Buleleng



mengalami kurangnya kedisiplinan yang ada dalam diri siswa adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan yang ada di dalam diri siswa itu sendiri dan motivasi berdisiplin yang rendah dimiliki oleh siswa.

Peran guru BK di sekolah sangat penting dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan diri secara optimal. Peran membantu siswa dalam kehidupan belajar menjadi sasaran pada penelitian ini terutama siswa yang belum mempunyai kesadaran berdisiplin untuk masa depan. Pemberian pemahaman tentang kedisiplinan masih sangat sulit untuk dipahami siswa. Teknik dan layanan yang bisa membantu siswa dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam diri siswa. Teknik yang tepat diberikan yaitu teknik self management (pengelolaan diri). Teknik akan lebih efektif melalui pemberian pendekatan konseling behavioral karena teknik ini merupakan teknik yang dapat mengubah perilaku seseorang untuk menghilangkan kebiasaan buruk seperti malas belajar dan kurangnya motivasi berdisiplin terhadap diri sendiri. Teknik self management berguna untuk meningkatkan kepekaan siswa agar mengamati respon pada stimulus yang disenangi siswa dengan kebalikan stimulus tersebut. Melalui pendekatan behavioral teknik self management memberikan kontribusi yang penting untuk memotivasi siswa, misal masalah kedisiplinan dalam konteks keterlambatan saat datang ke sekolah merupakan masalah banyak dialami oleh siswa sehingga mengefisienkan waktu konseling behavioral dimungkinkan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra, Suarni, dan Dharsana (2023) menjadi salah satu dasar teoritis yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian eksperimen hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang



cukup jelas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah siswa mendapatkan layanan konseling *cognitive behavior* dengan menggunakan teknik *self-management* dalam upaya meningkatkan disiplin belajar<sup>2</sup>. Identifikasi Masalah.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, masalah yang dihadapi yaitu:

1. Tata tertib sekolah yang belum terlaksana dengan baik dan kurang tegasnya konsekuensi bagi pelanggar tata tertib.
2. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan atau kurangnya motivasi untuk datang tepat waktu ke sekolah.
3. Motivasi berdisiplin rendah karena kurang perhatian dari orang tua.

### 1. 3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian yaitu efektivitas.

1. Penelitian ini akan terfokus pada siswa yang bersekolah di sekolah negeri di MAN Buleleng yang sering melanggar disiplin sekolah
2. Penelitian ini akan membatasi pada analisis faktor-faktor penyebab perilaku membolos yang berhubungan dengan individu siswa.
3. Penelitian ini akan mengidentifikasi siswa yang sering membolos

sebagai sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku membolos yang lebih sistematis, bukan hanya kasus membolos sesekali.

#### **1. 4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya,, maka penulis merumuskan fokus dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana efektivitas pendekatan konseling behavioral teknik self management dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MAN Buleleng?

#### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui efektivitas model konseling behavioral teknik self management dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MAN Buleleng.

#### **1. 6. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **a. Secara teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, dan peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa yang sering

Melakukan pelanggaran disiplin dengan menggunakan teknik self

management.

b. Secara praktis

1. Bagi Penulis : Peneliti berharap agar penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai apa saja tindakan-tindakan yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa
2. Bagi Pihak Sekolah : Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan atau program untuk mengurangi keterlambatan siswa,
3. Bagi Siswa : membantu siswa untuk menyadari pentingnya kedisiplinan, terutama dalam hal mengatur waktu dan menghadiri sekolah tepat waktu.

